

Pelatihan Keterampilan Merajut untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kinasih

Sri Wahyuni¹, Nisaul Hasanah², Meta Silfia Novembli³

Universitas Lancang Kuning

sriwahyuni91@unilak.ac.id, Nisaul70@unilak.ac.id, metasilfia_N@unilak.ac.id,

Article History:

Received: 20 Juni

Revised: 24 Juni

Accepted: 28 Juni

Keywords:

Pelatihan Merajut, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstrak: *Salah satu hak yang wajib diberikan kepada seluruh anak adalah pendidikan, termasuk juga dengan anak berkebutuhan khusus yang tertuang dalam UU RI Nomor 8 Tahun 2016 pada Pasal 5. Ada berbagai macam keterampilan yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah keterampilan merajut. Keterampilan merajut lebih mudah untuk diserap dan dipahami serta tidak memerlukan tenaga yang besar, sehingga keterampilan merajut cocok untuk diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Namun, tidak adanya guru yang memiliki keterampilan merajut di SLB Kinasih sehingga diperlukan pelatihan secara langsung untuk mempraktekkan cara merajut pada anak berkebutuhan khusus di SLB Kinasih Pekanbaru. Hasil pelatihan ini ditemukan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta mengenai merajut dari 10% menjadi 55%. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat bagi siswa-siswi di SLB Kinasih Pekanbaru.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak yang wajib diterima oleh setiap anak. Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama dengan dengan anak umum lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 5 yang menyebutkan bahwa “Hak pendidikan bagi penyandang disabilitas salah satunya adalah memperoleh pendidikan” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, n.d.).

Pada (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) menyebutkan jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Lebih lanjut, anak berkebutuhan

khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (David & Amey, 2020; Gargiulo, 2012; Gargiulo & Bouck, 2018). Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatannya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan atau hambatan baik secara fisik, kognitif ataupun emosi-sosial. Hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tersebut menjadikan mereka cenderung dianggap menjadi beban keluarga dan tidak memiliki keterampilan atau potensi (Cangelosi, 2014; Hallahan et al., 2014; Kirk et al., 2009; Moshman, 2011). Pada UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 41 Ayat 1 menjelaskan bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib dalam memfasilitasi penyandang disabilitas untuk mempelajari keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kemandirian dan partisipasi penuh dalam menempuh pendidikan dan pengembangan sosial”. Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus perlu untuk mendapatkan atau mengembangkan keterampilannya yang diharapkan dapat menjadi bekal mereka untuk dapat hidup mandiri yang dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan (Turnbull et al., 2013; William L. Heward, Sheila R. Alber-Morgan, 2017; William L., 2014).

Salah satu keterampilan yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah keterampilan merajut. Keterampilan merajut merupakan keterampilan yang memiliki nilai jual sehingga dapat membantu kemandirian dan perekonomian anak berkebutuhan khusus (Hendel, 2019; Jaya, 2017). Pengetahuan keterampilan merajut lebih mudah untuk diserap dan dipahami serta tidak memerlukan tenaga yang besar, sehingga keterampilan merajut cocok untuk diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (Azizah, 2020; Rapisa, 2019). Namun, permasalahan yang ditemui di SLB Kinasih Pekanbaru berdasarkan penuturan Kepala Sekolah adalah belum adanya tenaga pengajar yang memiliki keterampilan merajut sehingga sekolah belum dapat memberikan keterampilan merajut tersebut kepada siswa-siswanya. Dengan demikian, SLB Kinasih Pekanbaru berharap keterampilan merajut dapat menjadi keterampilan baru yang dapat bermanfaat bagi siswa-siswa yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan paparan kondisi di atas menjelaskan bahwa permasalahan yang ditemukan di SLB Kinasih Pekanbaru adalah belum adanya pemberian keterampilan merajut yang disebabkan tidak adanya guru yang memiliki keterampilan merajut, sehingga siswa-siswa di sekolah tersebut belum memiliki keterampilan merajut. Oleh karena itu, diperlukan pemberian pelatihan langsung untuk mempraktekkan cara merajut pada anak berkebutuhan khusus di SLB Kinasih Pekanbaru.

Metode

Dalam upaya mengatasi kesulitan yang dialami mitra yakni SLB Kinasih, maka ada beberapa solusi yang ditawarkan yaitu melaksanakan pelatihan dengan menjalankan rangkaian aktivitas untuk mengembangkan keterampilan merajut pada siswa-siswi yang ada di SLB Kinasih. Pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan merajut dilakukan di SLB Kinasih Kota Pekanbaru dengan menggunakan metode ceramah, diskusi atau tanya jawab dan praktek langsung oleh anak berkebutuhan khusus di SLB Kinasih Pekanbaru.

Prosedur yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi 2 sesi yang dilakukan yaitu:

a) Tahap 1

Kegiatan pada sesi pertama dimulai dengan pemaparan mengenai materi merajut berupa alat-alat untuk merajut, bahan-bahan merajut, dan teknik dasar serta langkah-langkah yang dilakukan saat merajut

b) Tahap 2

Pada sesi kedua ini akan diselenggarakan praktek langsung merajut yang didampingi oleh tim pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan merajut untuk meningkatkan keterampilan merajut bagi siswa di kelas B SLB Kinasih Pekanbaru dilakukan pada tanggal 19-21 Juni 2023. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan peserta dapat mengikuti pelatihan ini dengan baik. Berdasarkan pelatihan yang diberikan, diperoleh hasil yang menggambarkan ada perkembangan keterampilan merajut pada siswa-siswi di SLB Kinasih tersebut. Hal tersebut terlihat dari adanya produk yang telah selesai oleh siswa-siswi tersebut, yaitu gelang tangan.

Kriteria penilaian masing-masing dinilai oleh guru dan tim pengabdian yang mengenai keterampilan merajut siswa-siswi dengan mengacu pada batasan yang dikemukakan oleh Riduwan (2010), yaitu:

Tabel 1. Klasifikasi Data

Kriteria	Skor
Sangat Baik	81% - 100 %
Baik	61% - 80 %
Cukup Baik	41% - 60 %
Kurang Baik	21%- 40 %
Tidak Baik	0 % - 20 %

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh gambaran pemahaman

peserta terkait merajut di SLB Kinasih Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan pelatihan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

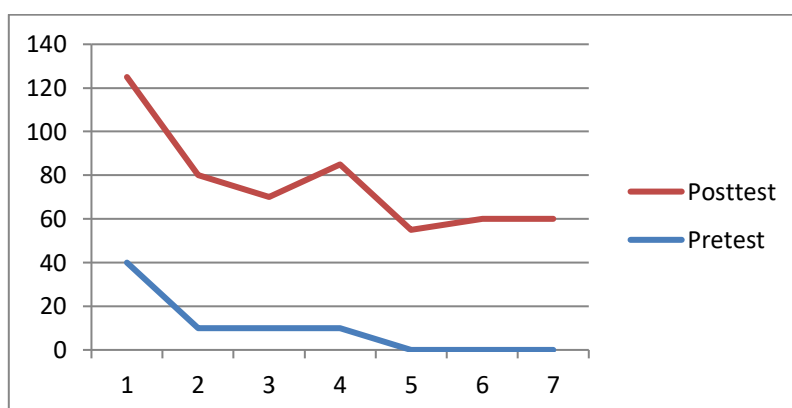
Tabel 2. Pemahaman Peserta mengenai Keterampilan Merajut Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan

No	Indikator Keberhasilan	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
		%	Kategori	%	Kategori
1	Pengetahuan peserta mengenai alat-alat dan bahan-bahan merajut	40	Kurang Baik	85	Sangat Baik
2	Pengetahuan peserta mengenai langkah-langkah merajut	10	Tidak Baik	70	Baik
3	Pengetahuan peserta mengenai teknik dasar merajut	10	Tidak Baik	60	Cukup Baik
4	Keterampilan peserta dalam memegang alat dan benang rajut	10	Tidak Baik	75	Baik
5	Keterampilan peserta dalam tahap-tahap merajut	0	Tidak Baik	55	Cukup Baik
6	Keterampilan peserta dalam merajut hingga menyelesaikan satu produk	0	Tidak Baik	60	Cukup Baik
7	Kerapian produk	0	Tidak Baik	60	Cukup Baik
	Rata-rata	10	Tidak Baik	55	Cukup Baik

Pada tabel di atas, diperoleh gambaran bahwa pemahaman peserta mengenai merajut yang diharapkan dapat menjadi sebuah keterampilan yang bermanfaat dan dapat dipakai untuk dapat berdaya secara ekonomi bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Kinasih Kota Pekanbaru. Sebelum diberikan pelatihan, pemahaman peserta berada pada kategori tidak baik dengan rata-rata sebesar 10%. Selanjutnya, setelah diberikan pelatihan pemahaman peserta mengalami peningkatan yang berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata sebesar 55%.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta mengenai merajut meningkat dari 10% menjadi 55%, sehingga diharapkan dengan keterampilan tersebut dapat bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Kinasih Kota Pekanbaru.

Lebih lanjut, berdasarkan Gambar 1 terlihat jelas perbedaan pengetahuan dan keterampilan peserta saat sebelum diberikan pelatihan dengan sesudah diberikan pelatihan dan pendampingan.



Gambar 1. Pengetahuan dan Keterampilan Peserta mengenai Merajut



Gambar 2. Pelatihan Merajut

Berdasarkan penuturan dari pihak sekolah, pelatihan keterampilan merajut sangat bermanfaat bagi siswa-siswi di SLB Kinasih Kota Pekanbaru untuk menambah keterampilan baru bagi siswa mereka. Pihak sekolah juga menyarankan untuk melanjutkan pemberian kegiatan atau pelatihan lainnya yang dapat menambah keterampilan siswa-siswi di SLB Kinasih Pekanbaru.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pemberian pelatihan merajut di SLB Kinasih Kota Pekanbaru, Provinsi Riau bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus.
2. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam merajut. Hal ini tergambar dari peningkatan persentase pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai merajut di SLB Kinasih Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Peningkatan ini juga ditunjukkan dengan terciptanya satu produk berupa gelang. Dengan demikian pemberian pelatihan merajut efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta sehingga diharapkan dapat mandiri dan berdaya secara ekonomi setelah menyelesaikan pendidikannya di SLB Kinasih Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Terima Kasih

Penulis memberikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait atau yang terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan program pengabdian sehingga artikel yang ditulis dapat diselesaikan dengan baik, yaitu kepada Kepala SLB Kinasih Kota Pekanbaru. Kemudian ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Lancang Kuning dan Keluarga besar Fakultas Pendidikan dan Vokasi yang memberikan akses dan dukungan program pengabdian atau pihak sponsor yang memberikan izin program pengabdian.

Daftar Pustaka

- Azizah, U. (2020). *Self-Efficacy Pada Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi Dalam Bidang Seni Di SLB Ngasem Kabupaten Kediri*. IAIN Kediri.
- Cangelosi, J. S. (2014). *Classroom management strategies : gaining and maintaining students' cooperation* (7 Th). Wiley Publishing.
- David, M. E., & Amey, M. J. (2020). Universal Design for Learning. In *The SAGE Encyclopedia of Higher Education*. <https://doi.org/10.4135/9781529714395.n609>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Gargiulo, R. M. (2012). *Special education in contemporary society : an introduction to exceptionality* /. SAGE Publications Inc.
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2018). *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hallahan, D., Kauffman, J., & Pullen, P. (2014). Exceptional Learners An Introduction to Special Education. In *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Pearson Education Limited.

- Hendel, R. J. (2019). A Vocational Approach to Universal Design in Learning (UDL). *Systemics, Cybernetics, and Informatics*, 17(5), 36–41.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Jaya, H. (2017). *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2009). *Educating Exceptional Children*. Houghton Miffl in Harcourt.
- Moshman, D. (2011). *ADOLESCENT RATIONALITY AND DEVELOPMENT: Cognition, Morality, and Identity (3rd Ed.)*. Psychology Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397946-9.00007-5>
- Rapisa, D. R. (2019). *Program Latihan Koordinasi Sensomotorik Bagi Anak Usia Dini Dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2013). *Exceptional lives: Special education in today's schools (7th ed.)*. Pearson.
- William L. Heward, Sheila R. Alber-Morgan, M. K. (2017). *Exceptional Children: An Introduction to Special education (11 Th)*. Pearson.
- William L, H. (2014). *Exceptional children: an introduction to special education*. In *Pearson aducation Limited (10th ed.)*. Pearson. <http://www.cec.sped.org>